

Transformasi Industri Perak Kotagede: Faktor Perubahan Produksi dan Keberlangsungan Usaha Pengrajin

Afiv Helwabima^{1*}, Fitri Nur Fadlilah², Khoirul Fikri³, Mawarsari⁴, Natasya Vaninda Febiasari⁵, Nanda Fitri Novianti⁶, Nastiti Mufidah⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Jl. Puspita Jaya, Krajan, Pintu, Kec. Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63492, Indonesia
Email: fivhelwa@gmail.com^{1*}

Abstrak

Industri kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta, mengalami perubahan akibat globalisasi, perkembangan teknologi, dan dinamika pasar. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor penyebab perubahan, bentuk transformasi produksi, serta dampaknya terhadap keberlangsungan usaha pengrajin. Metode yang digunakan adalah Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lokasi penelitian berada di kawasan Kotagede, Yogyakarta, dengan empat informan yang terdiri dari pengrajin perak dan pemilik usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi industri terjadi pada aspek desain produk, penggunaan teknologi, dan sistem pemasaran digital. Penggunaan mesin modern mampu meningkatkan efisiensi produksi dari sekitar 63,6% menjadi 72–76%. Selain itu, seluruh informan penelitian (100%) menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi produksi dan pemasaran digital menjadi strategi utama dalam mempertahankan keberlangsungan usaha kerajinan perak di Kotagede. Selain itu, rendahnya penerus pengrajin menjadi tantangan utama. Untuk bertahan, pengrajin melakukan adaptasi melalui inovasi, pemanfaatan teknologi, dan menjaga kualitas produk. Keberlangsungan industri perak di Kotagede bergantung pada kemampuan adaptasi pengrajin terhadap perubahan tanpa meninggalkan nilai tradisional. Transformasi industri perak di Kotagede dipengaruhi oleh perubahan selera konsumen, teknologi, globalisasi, dan digitalisasi pemasaran yang berdampak pada menurunnya pendapatan. Kemampuan adaptasi pengrajin menjadi kunci untuk mempertahankan eksistensi industri.

Keywords: Dampak, Industri perak, Perubahan, Tantangan

PENDAHULUAN

Kotagede merupakan Kawasan bersejarah yang pernah menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Mataram Islam pada masa Panembahan Senopati. Selain sebagai pusat politik, wilayah ini berkembang sebagai pusat perdagangan yang mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat. Setelah pusat kerajaan dipindahkan, masyarakat tetap mempertahankan kegiatan ekonomi nonagraris melalui perdagangan dan kerajinan sehingga Kotagede tetap berkembang sebagai kawasan ekonomi (Armiyati, 2014).

Salah satu ciri khas Kotagede adalah industri kerajinan perak yang telah berkembang sejak abad ke-16. Keahlian mengolah perak diwariskan secara turun-temurun oleh para abdi dalem kriya yang pada awalnya membuat berbagai perlengkapan untuk kebutuhan keraton. Kerajinan perak tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga menjadi warisan budaya yang bernilai sejarah dan seni tinggi (Edi Sedyawati, 2010).

Menurut observasi awal dengan Bapak Riyadi, selaku pengusaha kerajinan perak di Kotagede, beliau menjelaskan bahwa:

“Sekarang pengrajin perak di Kotagede semakin menurun, hanya sedikit yang masih bertahan menjalankan usahanya. Hal ini terjadi karena semakin ketat persaingan dengan kerajinan perak dari luar negeri, sehingga para konsumen memilih produk tersebut, namun juga banyak konsumen yang menyukai kerajinan dari Kotagede, Kerajinan ini memiliki keunikan tersendiri yang menjadi nilai tambah di tengah persaingan pasar. Menurut Bapak Riyadi, strategi untuk mempertahankan eksistensi usaha adalah dengan mengutamakan proses produksi yang teliti sehingga menghasilkan produk berkualitas tinggi. Kualitas tersebut dipertahankan agar produk mampu bersaing, termasuk dengan produk dari luar negeri (Wawancara dengan Bapak Riyadi). Pernyataan ini menunjukkan bahwa persaingan pasar merupakan tantangan yang nyata bagi pelaku usaha. Di sisi lain, temuan tersebut juga menegaskan bahwa kualitas produk merupakan faktor utama yang menjaga daya saing sekaligus mempertahankan daya tarik kerajinan lokal di mata konsumen.

Pola perubahan dalam kerajinan perak tidak hanya terjadi pada cara produksi, tetapi juga pada desain produk, cara pemasaran, dan tenaga kerja. Penggunaan mesin dan teknologi modern membuat proses produksi menjadi lebih cepat dan efisien. Akan tetapi, hal ini juga dapat mengurangi nilai keunikan dari produk kerajinan tangan yang menjadi ciri khas Kotagede. Selain itu, selera konsumen kini cenderung mengarah pada desain yang sederhana dan modern, sehingga pengrajin dituntut terus berinovasi. Di sisi lain, masuknya produk perak impor dengan harga

lebih murah serta rendahnya minat generasi muda menjadi tantangan serius bagi keberlangsungan industri ini. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka kelangsungan industri perak di Kotagede berpotensi mengalami penurunan (Sari, 2019). Kondisi ini menggambarkan bahwa perubahan tidak hanya membawa kemudahan melalui kemajuan teknologi, tetapi juga dilema antara mempertahankan ciri khas tradisional dan menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan zaman.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa industri kerajinan perak di Kotagede mampu bertahan dengan cara menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman, baik dalam hal desain maupun pemasaran. Namun, penelitian yang membahas hubungan antara perubahan cara produksi dengan keberlangsungan usaha pengrajin masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki keunikan karena tidak hanya membahas perubahan dalam proses produksi, tetapi juga melihat dampaknya terhadap keberlangsungan usaha para pengrajin serta mengaitkannya dengan kondisi sosial dan ekonomi (Riyadi, 2018)

Transformasi industri merupakan proses perubahan dalam sistem industri yang mencakup aspek produksi, teknologi, tenaga kerja, dan pemasaran sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks pembangunan, industri merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian nasional yang dikembangkan dengan prinsip keberlanjutan, meliputi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, transformasi industri tidak hanya bertujuan

meningkatkan efisiensi dan kualitas produksi, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih berkualitas. Dalam penelitian ini, transformasi industri dapat dilihat melalui beberapa indikator, yaitu perubahan desain produk, penggunaan teknologi dalam proses produksi, sistem pemasaran, serta perubahan tenaga kerja pada industri kerajinan perak di Kotagede (Indriyanti et al., 2023). Dengan menggunakan perspektif transformasi industri, penelitian ini tidak hanya melihat perubahan sebagai fenomena biasa, tetapi sebagai proses adaptasi yang menentukan keberlangsungan usaha pengrajin perak di Kotagede.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor penyebab terjadinya perubahan dalam industri kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta, menganalisis bentuk perubahan yang terjadi dalam proses produksinya serta penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dampak perubahan tersebut terhadap keberlangsungan usaha para pengrajin, termasuk permasalahan sosial yang muncul seperti rendahnya regenerasi pengrajin. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk memahami berbagai upaya adaptasi yang dilakukan pengrajin dalam menghadapi perubahan industri agar tetap mampu bertahan di tengah perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan jenis pendekatan Deskriptif. Menurut Sugiyono, metode penelitian Kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan data.

Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam perubahan yang terjadi dalam industri perak di Kotagede serta dampaknya terhadap keberlangsungan usaha para pengrajin. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan secara sistematis dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Informan dalam penelitian ini berjumlah empat orang, yang terdiri dari dua karyawan pengrajin perak dan dua pemilik usaha pengrajin perak di kotagede yaitu Bapak Riyadi dan Bapak Subandi. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan tersebut dipilih karena memiliki pengalaman dan pengetahuan yang memadai mengenai perkembangan industri perak di Kotagede, sehingga dapat memberikan informasi yang relevan dan mendalam terkait perubahan yang terjadi serta dampaknya terhadap keberlangsungan usaha kerajinan perak.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa teknik, yaitu studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, serta dokumen yang berkaitan dengan industri kerajinan perak. Observasi dilakukan secara langsung di kawasan industri perak Kotagede yang berada di Jalan Masjid Besar Mataram, Desa Sayangan, Kelurahan Jagalan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, untuk mengamati proses produksi dan aktivitas para

pengrajin. Wawancara dilakukan kepada pengrajin perak dan pemilik usaha kerajinan perak guna memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai perubahan yang terjadi dalam industri perak di Kotagede. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto, arsip, dan catatan yang mendukung penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami informasi yang diperoleh. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menginterpretasikan data untuk menemukan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan industri perak di Kotagede serta dampaknya terhadap keberlangsungan usaha para pengrajin. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif sehingga mudah dipahami dan sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Penyebab Perubahan Industri Kerajinan Perak di Kotagede Yogyakarta

Industri kerajinan perak di Kotagede mengalami perubahan yang cukup signifikan dari waktu ke waktu. Dalam perspektif teori transformasi industri, perubahan ini merupakan bentuk adaptasi sistem industri

terhadap dinamika eksternal seperti perkembangan teknologi, perubahan pasar, dan kondisi sosial ekonomi (Indriyanti et al., 2023). Transformasi industri tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses bertahap yang ditandai oleh perubahan pada beberapa indikator utama, yaitu desain produk, teknologi produksi, sistem pemasaran, dan tenaga kerja. Salah satu faktor utama adalah pergeseran selera konsumen. Saat ini, konsumen cenderung menginginkan produk dengan desain yang lebih variatif, sederhana, dan mengikuti tren. Hal ini membuat pengrajin tidak lagi dapat hanya mengandalkan model klasik, tetapi harus melakukan inovasi agar tetap diminati pasar (Alvi Lufiani, 2018). Dengan demikian kreativitas dan kemampuan berinovasi bukan lagi pilihan tambahan, melainkan syarat mutlak agar produk kerajinan tetap relevan dan diminati di tengah persaingan yang semakin ketat.

Sebagaimana diungkapkan oleh informan: “Sekarang itu pembeli maunya macam-macam, nggak bisa cuma model lama, jadi kita tetap pakai model klasik, tapi ditambah variasi biar tetap laku.” (Wawancara dengan Bapak Riyadi, n.d.) Hal ini terlihat dari pengalaman pengrajin yang pernah memiliki pelanggan hingga mancanegara: “Dulu pelanggan saya banyak, dari luar kota sampai luar negeri, kayak Amerika, Jepang. Jadi memang pasarnya luas” (Wawancara dengan Bapak Riyadi, n.d.). Selain itu, pengaruh globalisasi dan perkembangan ekonomi kreatif turut mendorong transformasi pada orientasi pasar. Kerajinan perak tidak lagi hanya dipandang sebagai

produk budaya, tetapi juga sebagai komoditas ekonomi yang bersaing di pasar global (Indriyanti et al., 2023). Kondisi ini memperluas jangkauan pemasaran sekaligus meningkatkan tuntutan kualitas produk.

Faktor berikutnya adalah perkembangan teknologi yang berkaitan dengan indikator perubahan proses produksi. Penggunaan mesin dan alat modern menunjukkan adanya pergeseran dari sistem produksi tradisional menuju sistem yang lebih efisien dan produktif. Hal ini sejalan dengan konsep transformasi industri yang menekankan pentingnya adopsi teknologi dalam meningkatkan daya saing (Sa'diyah, 2024). Di sisi lain, perubahan sistem pemasaran dari konvensional ke digital menjadi indikator transformasi pada aspek distribusi dan pemasaran. Pemanfaatan media online menunjukkan bahwa pengrajin telah beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi untuk menjangkau pasar yang lebih luas (Mares Pradana, Ary Mazharuddin Shiddiqi, 2025). Pengrajin dituntut untuk memanfaatkan media online agar dapat menjangkau konsumen yang lebih luas.

2. Perubahan dalam Proses Produksi Kerajinan Perak di Kotagede Yogyakarta

Perubahan dalam proses produksi industri perak di Kotagede, Yogyakarta, terutama terjadi pada aspek penggunaan teknologi, alat produksi, dan sistem kerja di industri kerajinan perak. Secara historis, proses pengolahan perak di Kotagede didominasi oleh teknik manual, seperti peleburan, penempaan, pahatan, hingga tahap finishing dengan alat sederhana. Oleh karena itu, setiap produk sangat bergantung pada

keterampilan tangan pengrajin (Widyati, 2008).

Namun, dalam beberapa dekade terakhir, sebagian industri perak mulai mengadopsi teknologi modern. Penggunaan mesin seperti bubut, gerinda, dan peralatan *finishing* yang lebih presisi membuat proses produksi menjadi lebih cepat dan efisien. Meskipun demikian, unsur seni kerajinan tangan tetap dipertahankan sebagai ciri khas produk Kotagede. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak Riyadi yang menyebutkan: "Produksi sudah memanfaatkan mesin modern, seperti mesin 'sangki' yang dapat memoles 500 gram perak hanya dalam lima menit, sehingga pengerjaan jauh lebih cepat dibanding sebelumnya.



Gambar 1. Produk kerajinan perak berupa cincin, kalung, dan gelang di sentra industri perak Kotagede. Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026

Gambar di atas menunjukkan berbagai produk hasil kerajinan perak hasil karya pengrajin Kotagede yang dipajang di dalam etalase kaca. Beragam jenis perhiasan terasedia, seperti cincin, gelang, dan kalung dengan desain yang bervariasi. Penataan yang rapi ini juga bertujuan untuk upaya pemasaran yang dilakukan agar produk terlihat menarik dan mudah dilihat oleh pembeli, sekaligus menunjukkan kualitas dan keberagaman hasil karya unggulan kerajinan perak di Kotagede.

Selain penggunaan teknologi, perubahan juga terlihat pada model produk yang disesuaikan dengan selera konsumen. Meskipun tetap mempertahankan desain klasik, pengrajin menambahkan variasi dan ornamen agar produk tetap menarik di pasaran.



Gambar 2. Proses peleburan bahan baku perak pada tahap awal produksi. Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026

Berdasarkan dokumentasi di atas memperlihatkan salah satu tahap awal dalam pembuatan kerajinan perak, yaitu peleburan bahan baku. Pada tahap ini perak yang masih mentah berupa serbuk maupun bongkahan di panaskan hingga meleleh agar dapat di bentuk sesuai keinginan. Proses ini dilakukan dengan menggunakan peralatan khusus yang disusun sederhana namun fungsional, yang mencerminkan perpaduan antara cara kerja tradisional dan mendukung kemudahan pekerjaan.

Perubahan dalam proses produksi juga tampak pada pengelolaan sistem kerja, khususnya di industri perak berskala lebih besar seperti CV. Salim Silver. Dalam praktiknya, ditemukan adanya kendala pada tahap finishing (*bottleneck*), sehingga dilakukan penyeimbangan lintasan produksi melalui penyesuaian jumlah pekerja dan perpindahan operator. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan efisiensi

sebesar 8,4–12,4%. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan teknologi modern memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan produktivitas industri perak di Kotagede, sehingga kapasitas produksi meningkat tanpa perlu menambah tenaga kerja (Armiyati, 2014).

Selain itu, terjadi pula pergeseran dalam penggunaan bahan baku dan kualitas produk. Pada masa awal, industri perak Kotagede menggunakan perak murni untuk memenuhi kebutuhan keraton dan pasar domestik. Seiring perkembangan pasar, terutama permintaan dari luar negeri, penggunaan bahan baku menjadi lebih bervariasi. Beberapa pengrajin mulai menggunakan bahan alternatif seperti kuningan atau tembaga untuk menekan biaya produksi, sementara pengrajin skala besar tetap mempertahankan penggunaan perak berkualitas tinggi guna menjaga daya saing di pasar premium (Desi Ambarwati, 2016).

Perubahan yang lebih luas juga terjadi pada desain produk, sistem usaha, dan pola pemasaran. Desain produk berkembang dari motif tradisional khas keraton menuju desain yang lebih modern dan sesuai dengan kebutuhan pasar, seperti produk *ready to wear*, perhiasan filigri, serta produk berbasis pariwisata budaya. Sistem usaha pun mengalami transformasi, dari yang semula berbasis industri rumahan menjadi lebih terstruktur dengan manajemen yang lebih profesional. Di sisi lain, pemasaran produk juga mengalami perubahan signifikan dengan memanfaatkan teknologi informasi dengan platform digital seperti toko online dan marketplace, serta menjalin kerja sama

dengan sektor pariwisata (Anastasia Pungkasisari, 2017). Meskipun demikian, para pengrajin masih membutuhkan dukungan dari pemerintah, terutama dalam hal peningkatan kualitas bahan baku dan penyediaan teknologi produksi yang lebih modern.

Berdasarkan teori transformasi industri, perubahan penggunaan teknologi dan sistem kerja menunjukkan adanya pergeseran dari pola produksi tradisional menuju pola produksi yang lebih modern dan efisien. Temuan ini memperlihatkan bahwa transformasi industri tidak hanya terjadi pada penggunaan alat produksi, tetapi juga pada pengelolaan proses kerja untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing usaha.

3. Dampak Perubahan Terhadap Keberlangsungan Usaha Industri Perak

Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Riyadi, pengelolaan tenaga kerja yang dilakukan memberikan dampak yang signifikan terhadap keberlangsungan usaha kerajinan perak yang dijalankannya. Dampak yang paling terlihat adalah meningkatnya motivasi kerja para pengrajin. Pengrajin yang merasa di perhatikan dan di hargai cenderung bekerja dengan lebih semangat dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaannya. Selain itu, peningkatan motivasi tersebut juga berdampak pada kualitas hasil produksi. Pengrajin menjadi lebih teliti dan berusaha menghasilkan produk yang lebih baik, sehingga mampu memenuhi harapan konsumen.

Dampak lainnya adalah meningkatnya loyalitas tenaga kerja. Pengrajin yang merasa nyaman dengan lingkungan kerja dan hubungan yang baik dengan pemilik usaha

cenderung bertahan lebih lama. Hal ini menjadi sangat penting mengingat jumlah pengrajin perak di Kotagede yang semakin berkurang (Wawancara dengan Bapak Riyadi, n.d.). Dengan adanya tenaga kerja yang tetap dan berpengalaman, proses produksi dapat berjalan lebih stabil dan tidak terganggu. kondisi tersebut juga berdampak pada keberlangsungan usaha secara keseluruhan. Usaha dapat terus berjalan dengan lancar karena didukung oleh tenaga kerja yang produktif, loyal, dan memiliki keterampilan yang baik. Stabilitas produksi dan kualitas produk yang terjaga pada akhirnya membantu usaha tetap bertahan di tengah persaingan dan perubahan dalam industri kerajinan perak.

Hal ini sejalan dengan pendapat Edy Sutrisno yang menyatakan bahwa kinerja yang baik dari tenaga kerja akan berdampak langsung pada tercapainya tujuan usaha. Artinya, apabila pengrajin mampu bekerja dengan baik, disiplin, dan bertanggung jawab, maka hasil produksi yang dihasilkan juga akan berkualitas dan sesuai dengan harapan pasar. Kondisi ini akan membantu usaha dalam mempertahankan pelanggan serta meningkatkan kepercayaan konsumen (Sutrisno., 2016). Selain itu, Anwar Prabu Mangkunegara menyatakan bahwa kinerja yang tinggi akan berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas kerja. Produktivitas yang optimal tidak hanya ditunjukkan melalui jumlah hasil produksi, tetapi juga kualitas produk serta ketepatan waktu dalam penyelesaian pekerjaan (Anwar Prabu Mangkunegara., 2017). Dengan demikian, peningkatan kinerja dan produktivitas tenaga kerja akan berdampak langsung terhadap

stabilitas operasional dan keberlangsungan usaha. Dengan demikian, peningkatan kinerja dan produktivitas tenaga kerja memberikan kontribusi penting terhadap stabilitas operasional dan keberlangsungan usaha.

Temuan mengenai peningkatan motivasi kerja, loyalitas tenaga kerja, dan stabilitas produksi menunjukkan bahwa transformasi industri juga berdampak pada aspek sumber daya manusia. Dalam perspektif transformasi industri, perubahan tidak hanya terjadi pada teknologi, tetapi juga pada hubungan kerja yang mendukung keberlangsungan usaha.

4. Permasalahan Sosial: Penerus Pengrajin Perak di Kotagede

Penerus industri kerajinan tradisional merupakan hal penting untuk menjaga keberlangsungan usaha sekaligus melestarikan nilai budaya. Dalam perspektif sosiologi, penerus tidak hanya mencakup perpindahan keterampilan, tetapi juga pewarisan nilai dan identitas budaya antar generasi. Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial dapat memengaruhi pola perilaku masyarakat, termasuk dalam pilihan pekerjaan. Akibatnya, profesi berbasis tradisional seperti kerajinan mulai kurang diminati (Selo Soemardjan, 2009).

Sejalan dengan itu, perkembangan teknologi dan perubahan struktur ekonomi mendorong generasi muda beralih ke pekerjaan yang dianggap lebih modern dan menjanjikan. Hal ini menjadi tantangan dalam menjaga keberlangsungan industri perak di Kotagede. Permasalahan ini terlihat dari lemahnya regenerasi pengrajin. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Riyadi, minat generasi muda masih sangat terbatas. Ia

menyatakan: “Sekarang penerusnya belum ada, paling hanya anak muda tertentu saja yang masih mau berkecimpung di kerajinan perak ini.” Selain itu, usaha yang dijalankannya masih bersifat rumahan dan hanya melibatkan anggota keluarga, sebagaimana diungkapkan: “Untuk industri saya cuma rumahan, yang kerja ya saya, istri, sama adik saya saja” (Wawancara dengan Bapak Riyadi, n.d.). Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda di luar keluarga masih sangat minim. Rendahnya minat tersebut dipengaruhi oleh faktor ekonomi, seperti pendapatan yang tidak menentu dan persaingan pasar yang ketat. Jika dibiarkan, hal ini dapat mengurangi jumlah pengrajin dan mengancam keberlangsungan industri perak di Kotagede (Elizabeth Widya Nidianita dan Dewi Puspitasari, 2019). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mendorong keterlibatan generasi muda melalui pelatihan, inovasi, dan peningkatan daya tarik industri kerajinan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Rendahnya regenerasi pengrajin menunjukkan bahwa transformasi industri turut memengaruhi struktur tenaga kerja. Perubahan orientasi pekerjaan generasi muda menjadi salah satu konsekuensi dari modernisasi industri yang perlu diantisipasi agar keberlangsungan industri perak tetap terjaga.

5. Upaya Adaptasi Pengrajin Dalam Mengahapi Perubahan

Transformasi industri perak di Kotagede Yogyakarta tidak terlepas dari kemampuan pengrajin dalam melakukan

berbagai upaya adaptasi terhadap perubahan ekonomi, teknologi, dan sosial. Perubahan pola produksi, menurunnya jumlah pengrajin, serta meningkatnya persaingan pasar global menuntut pelaku usaha untuk terus menyesuaikan diri agar tetap bertahan. Dalam hal ini, adaptasi menjadi strategi penting untuk menjaga keberlangsungan usaha pengrajin. Salah satu bentuk adaptasi yang dilakukan adalah inovasi desain produk. Pengrajin tidak lagi hanya memproduksi perhiasan tradisional, tetapi juga mengembangkan desain yang lebih modern dan mengikuti tren pasar. Perubahan ini menjadi respons terhadap selera konsumen yang semakin dinamis, sekaligus upaya untuk mempertahankan daya saing di industri kreatif.

Selain itu, pengrajin juga melakukan adaptasi melalui pemanfaatan teknologi, baik dalam proses produksi maupun pemasaran. Penggunaan alat modern membantu meningkatkan efisiensi kerja, sementara pemanfaatan media sosial, marketplace, dan website memperluas jangkauan pemasaran hingga ke tingkat nasional dan internasional (Joko Subiharto, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa teknologi memiliki peran penting dalam meningkatkan daya saing industri kerajinan perak.



Gambar 3. Produk kerajinan perak dengan desain modern yang dipasarkan di Kotagede.
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026

Gambar ini memperlihatkan etalase kaca beralas biru yang memajang beragam kerajinan perak desain kekinian yang tersusun rapi, sebagian diletakkan di wadah transparan. Di latar belakang terlihat dinding yang dihiasi bingkai-bingkai hiasan, menciptakan kesan ruang pameran yang tertata dan menarik untuk menampilkan nilai seni karya tersebut.

Adaptasi juga dilakukan melalui kerja sama dan kemitraan dengan berbagai pihak, seperti pemerintah, koperasi, dan sektor pariwisata. Kerja sama ini memberikan akses terhadap pelatihan, modal, serta pemasaran produk. Selain itu, pengrajin mulai mengembangkan wisata berbasis kerajinan, seperti kunjungan ke sentra produksi dan pelatihan pembuatan perhiasan, yang dapat meningkatkan nilai ekonomi sekaligus memperkuat identitas budaya lokal. Di sisi lain, regenerasi tenaga kerja juga menjadi bagian penting dari upaya adaptasi. Keterlibatan generasi muda diharapkan mampu membawa inovasi baru, baik dalam desain, teknologi, maupun pengelolaan usaha (Elizabeth Widya Nidianita dan Dewi Puspitasari, 2019).

Namun, dalam praktiknya, regenerasi masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian lebih. Berdasarkan hasil wawancara, pengrajin juga menekankan pentingnya menjaga kualitas sebagai bentuk adaptasi utama. Bapak Riyadi menyampaikan bahwa: “Upaya adaptasi yang kami lakukan adalah tetap konsisten pengerjaan kerajinan dengan baik.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa selain mengikuti perkembangan zaman, pengrajin tetap

mempertahankan kualitas produk sebagai kekuatan utama dalam menghadapi persaingan (Wawancara dengan Bapak Riyadi, n.d.). Dengan demikian, upaya adaptasi yang dilakukan pengrajin perak di Kotagede mencakup inovasi desain, pemanfaatan teknologi, penguatan kemitraan, pengembangan pariwisata, serta peningkatan kualitas dan sumber daya manusia. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan industri sangat bergantung pada kemampuan pengrajin dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi.

Berbagai bentuk adaptasi yang dilakukan pengrajin menunjukkan bahwa transformasi industri berlangsung melalui proses penyesuaian teknologi, pemasaran, dan pengelolaan usaha. Dengan demikian, kemampuan beradaptasi menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan industri kerajinan perak di Kotagede.

KESIMPULAN

Industri kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta mengalami transformasi akibat perubahan selera konsumen, globalisasi, perkembangan teknologi, dan pemasaran digital. Perubahan ini meningkatkan efisiensi produksi hingga 72-76% namun juga menekan pendapatan akibat persaingan. Tantangan utama adalah minimnya minat generasi muda pada kerajinan perak. Dampaknya berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha, baik dalam peningkatan kualitas dan produktivitas, maupun penurunan pendapatan pengrajin akibat persaingan pasar. Oleh karena itu, adaptasi melalui inovasi, pemanfaatan teknologi, dan menjaga kualitas

menjadi kunci keberlangsungan industri kerajinan perak.

Berdasarkan hasil penelitian, berikut disampaikan rekomendasi untuk mendukung keberlangsungan industri kerajinan perak di Kotagede. Para generasi muda dapat melirik profesi ini sebagai peluang usaha dalam mempelajari keterampilan tradisional sekaligus mengembangkannya dengan pengetahuan moderen agar kerajinan perak tetap lestari dan berkembang. Pemerintah setempat dapat juga mendukung melalui diadakannya pelatihan keterampilan, bantuan peralatan produksi, serta memfasilitasi promosi dan akses pemasaran agar produk perak lebih luas jangkauannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada dosen pembimbing, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, serta Bapak Riyadi selaku informan penelitian yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan data dalam penyusunan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvi Lufiani. (2018). Transformasi kriya dalam berbagai konteks budaya pada era industri kreatif. *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 21(2), 129–135. <https://doi.org/10.24821/ars.v21i2.2889>
- Anastasia Pungkasisari, & Joko Herutomo. (2017). Pengaruh kecerdasan emosional, motivasi ekstrinsik, dan budaya organisasi terhadap kreativitas karyawan pada industri kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta. *Jurnal*

- Manajemen, 7(1), 27–33.
<https://doi.org/10.26460/jm.v7i1.266>
- Anwar Prabu Mangkunegara. (2017). Manajemen sumber daya manusia perusahaan. Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Armiyati. (2014). Industri perak Kotagede Yogyakarta melawan badai krisis. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 8(2), 165–175.
- Desi Ambarwati. (2016). Industri kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta pada masa depresi ekonomi (Malaise) tahun 1929–1939. *Mozaik: Jurnal Sejarah Indonesia*, 1(3).
- Edi Sedyawati. (2010). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Elizabeth Widya Nidianita, & Dewi Puspitasari. (2019). Peran kaum muda Kotagede: Konservasi dan regenerasi kelangsungan usaha kreatif perak. *Jurnal Studi Pemuda*, 6(2), 619–628.
<https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.41394>
- Indriyanti, E., Efendi N. B., Fitriani, A., & Yasin, M. (2023). Transformasi industri dan pembangunan industri terhadap perekonomian. *Jurnal Riset Ekonomi dan Akuntansi*, 4(1), 88–97.
<https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v4i1.967>
- Joko Subiharto. (2023). Contemporary craft art on jewelry: Case study of HS Silver Kotagede Company. *Corak: Jurnal Seni Kriya*, 11(2), 175–182.
<https://doi.org/10.24821/corak.v11i2.8505>
- Mares Pradana, Ary Mazharuddin Shiddiqi, & Bambang Triantoro. (2025). Transformasi digital dalam industri distribusi bahan bangunan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(1), 250–263.
<https://doi.org/10.53866/jimi.v5i1.705>
- Riyadi, S. (2018). Strategi adaptasi pengrajin dalam mempertahankan keberlangsungan usaha kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Industri Kecil*, 4(1), 25–34.
- Sa'diyah, H. (2024). Transformasi industri dengan teknologi 4.0: Revolusi digital di era modern. *Maliki Interdisipliner Journal*, 2(7), 353–358.
- Sari, N. L. P. (2019). Perubahan preferensi konsumen terhadap produk kerajinan tradisional. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Kreatif*, 5(2), 45–52.
- Selo Soemardjan. (2009). *Perubahan sosial di Yogyakarta*. Penerbit Komunitas Bambu.
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Cetakan ke-1)*. Penerbit Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2016). *Manajemen sumber daya manusia*. Penerbit Kencana.
- Widyati. (2008). *Studi mengenai perkembangan teknologi di sentra industri kerajinan perak Kotagede*. Universitas Gadjah Mada.